

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan saat ini merupakan suatu hal yang sangat penting pada setiap kalangan masyarakat, mulai dari bayi hingga pada usia lanjut. Bertambahnya usia semakin tua, umumnya seseorang akan mengalami berbagai perubahan di jaringan tubuh yang disebabkan oleh proses degenerasi terutama terjadi pada organ-organ tubuh, dimana proses perkembangan sel otot, jantung dan ginjal mulai mengalami pemberhentian perkembangan, namun pada organ yang masih mengalami mitosis seperti hepar, perkembangan sel tetap ada. Proses degenerasi ini menyebabkan perubahan kemunduran fungsi pada organ tersebut, termasuk dalam sistem taktus urinarius, sehingga dapat menyebabkan beberapa kelainan ataupun penyakit urologis tertentu (Khamriana, 2015). Salah satu kondisi yang terjadi akibat proses degenerasi yaitu pembesaran prostat jinak atau *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) merupakan kelainan di kelenjar prostat berupa kelainan histologis dengan mengacu pada proliferasi sel prostat itu sendiri. Hasil dari proliferasi ini dapat mengakibatkan penumpukan sel sehingga dapat menyebabkan pembesaran pada volume prostat (Nirfandi et al., 2023). BPH mampu tumbuh semakin besar seiring dengan bertambahnya usia dan paling sering menyerang laki-laki (Ramadhan et al, 2022).

Data *World Health Organization* (WHO) (2019), menyatakan terdapat lebih kurang 70 juta kasus degeneratif, salah satunya merupakan hiperplasia prostat

jinak yang 5,35% kejadiannya di negara-negara berkembang (Ginanjari et al., 2022). Prevalensi BPH di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 9,2 juta kasus dengan proporsi tertinggi di usia lebih dari 50 tahun (Riskesdas, 2020). Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2023, kasus *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) mencapai 4.794 kasus dengan kasus terbanyak di Kabupaten Grobogan (66,33%). Rata-rata penderita BPH di Jawa Tengah yaitu 206,48 per 100.000 penduduk. Peningkatan penderita BPH terus terjadi dari data penderita di Kota Tegal pada tahun 2021 hingga 2022 terus meningkat dari 1.077 mencapai 1.163 kasus.

Penyebab BPH sendiri sampai sekarang masih belum diketahui dengan pasti, namun faktor usia dan hormon adalah pendukung dari terjadinya BPH. Masih ada faktor-faktor lain yang dapat terjadinya BPH antara lain ialah dihidrotestosteron (DHT), perubahan keseimbangan dari hormon estrogen dan testosteron, berinteraksinya antara stroma dengan epitel, penurunan kematian sel, dan teori sel stem (Purwanto, 2016). Manifestasi klinis pada penderita *Benign prostatic Hyperplasia* (BPH) ialah seperti urgensi, nokturia, frekuensi, disuria, kesulitan mengosongkan kandung kemih, kesulitan berkemih, dan aliran berkemih yang lemat ataupun terputus-putus selama berkemih (Lokeshwar et al, 2019). Kemudian masalah-masalah keperawatan yang sering muncul pada penderita BPH antara lain retensi urin, gangguan eliminasi urin, nyeri akut, ansietas, dan defisit pengetahuan (Purwanto, 2016). Pada BPH yang tidak segera dilakukan penanganan dapat menyebabkan berbagai komplikasi

serius seperti retensi urin akut, infeksi saluran kemih (ISK), batu kandung kemih, serta gagal ginjal pasca-obstruktif (Franco et al., 2023).

Penanganan medis pada penderita BPH dilakukan dengan tindakan invasif pembedahan minimal yang sering disebut dengan *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP). TURP sendiri merupakan jenis teknik yang banyak digunakan dalam perbaikan gejala yang memiliki tingkat keberhasilan antara 75% hingga 96% (Franco et al., 2023). Pembedahan ini mempunyai tujuan untuk menurunkan tekanan kandung kemih dengan membuang jaringan prostat berlebih, yang menjadi pilihan pembedahan paling efektif dengan kemampuan yang dapat meredakan gejala lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan tindakan farmakologis (Wulandari et al., 2022).

Perawat memiliki peran dalam pengelolaan resiko infeksi dan perawat luka setelah dilakukan prosedur TURP. Perawatan luka setelah operasi sangat penting dalam mencegah infeksi dan mempercepat penyembuhan. Perawatan luka dilakukan dengan cara menjaga kebersihan luka, mengganti balutan luka secara teratur, menjaga luka tetap kering dan menghindari air selama 24 jam pertama. Perawat juga memberi edukasi kepada pasien untuk tidak menggaruk luka operasi dan menjaga agar jahitan tidak lepas.

B. Rumusan Masalah

Perawatan luka pada klien post operatif menjadi hal yang penting dalam membantu mengendalikan terjadinya infeksi. Berdasarkan uraian latar belakang

diatas, peneliti tertarik untuk melakukan pengelolaan resiko infeksi pada post prostatektomi di RS Gunawan Mangunkusumo.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu mendiskripsikan pengelolaan resiko infeksi di RS Gunawan Mangunkusumo Ambarawa

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengkajian pada pasien dengan Post Operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH)
- b. Untuk mengetahui bagaimana analisa data pada pasien dengan Post Operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH)
- c. Untuk merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan Post Operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH)
- d. Untuk merumuskan intervensi keperawatan pada pasien dengan Post Operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH)
- e. Untuk mengetahui bagaimana implementasi keperawatan pada pasien dengan Post Operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH)
- f. Untuk mengetahui bagaiman evaluasi keperawatan pada pasien dengan Post Operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH)

D. Manfaat Penulisan

1. Untuk Institusi Pendidikan

Untuk institusi pendidikan diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini bermanfaat sebagai bahan pembelajaran institusi pendidikan keperawatan pada asuhan keperawatan dengan pasien Post Operasi BPH.

2. Untuk Profesi Keperawatan

Untuk profesi keperawatan diharapkan dapat menjadi media informasi sehingga mampu memperluas pengetahuan perawat tentang pengelolaan BPH. Sehingga perawat dapat lebih produktif dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien.

3. Untuk Lahan Praktik

Untuk lahan praktik dapat bermanfaat untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan pada penderita BPH.

4. Untuk masyarakat

Untuk masyarakat dapat bermanfaat sebagai sumber referensi dan informasi untuk mengetahui gambaran tentang BPH.